

PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA

(Litterae Circulares De Festis Paschalibus
Praeparandis et Celebrandis)



Congregatio Pro Cultu Divino

Diberikan di Roma,
di kedudukan Kongregasi Ibadat Ilahi,
16 Januari 1988

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Januari 2005

Seri Dokumen Gerejawi No. 71

PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA

**Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis
et Celebrandis**

**Congregatio Pro Cultu Divino
Diberikan di Roma,
Di kedudukan Kongregasi Ibadat Ilahi,
16 Januari 1988**

Diterjemahkan dari teks Latin dan Jerman oleh:
Piet Go, O.Carm

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Januari 2005**

Seri Dokumen Gerejawi No. 103

PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA

Congregatio Pro Cultu Divino
Diberikan di Roma, di kedudukan Kongregasi Ibadat Ilahi
16 Januari 1988

Diterjemahkan oleh : Piet Go, O.Carm
Dari Notitiae 259, Vol. 24, Num.2, Feb. 1988
Congregatio pro Cultu Divino 81-107
(teks bahasa Latin dan Jerman)

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Januari 2005
Cetakan Kedua : Maret 2005
Cetakan Ketiga : Januari 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Daftar Singkatan	4
Pendahuluan	5
I. Masa Prapaskah	6
a. Mengenai perayaan inisiasi ke dalam Gereja	7
b. Perayaan Masa Prapaskah sendiri	8
c. Hari-hari khusus Masa Prapaskah	11
II. Pekan Suci	12
a. Minggu Palma	13
b. Misa Krisma	14
c. Perayaan tobat pada akhir Masa Prapaskah	15
III. Tri Hari Suci	16
IV. Misa Perjamuan Malam Terakhir	19
V. Jumat Agung	22
VI. Sabtu Paskah	25
VII. Hari Raya Kebangkitan Tuhan	26
a. Perayaan Malam Paskah	26
1. Malam Paskah sebagai perayaan malam	26
2. Struktur perayaan Malam Paskah dan makna setiap unsurnya	27
3. Petunjuk-petunjuk pastoral	31
b. Minggu Paskah	32
VIII. Masa Paskah	33

DAFTAR SINGKATAN

AAS	: Acta Apostolicae Sedis	: Organ resmi Takhta Apostolik, sebelumnya: ASS
CD	: Christus Dominus	: Dekret Konsili Vatikan II tentang penggembalaan Uskup, 28-10-1965
CE	: Caeremoniale Episcoporum	: Buku "upacara" uskup 14-9-1984
Decr	: Decretum	: Dekret, semacam SK
KHK	: Kitab Hukum Kanonik	: Kitab Undang-Undang Gereja, 25-1-1983
RR	: Rituale Romanum	: Buku upacara Gereja
SC	: Sacrosanctum Concilium	: Konstitusi Konsili Vatikan II ttg. Liturgi, 4-12-1963
SRC	: Sacra Rituum Congregatio	: Nama Kongregasi Ibadat sampai 8-5-1969

PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA

PENDAHULUAN

1. Tata Perayaan Malam Paskah dan seluruh Pekan Suci yang telah diperbaharui Paus Pius XII pada tahun 1951, disambut dengan gembira oleh semua Gereja Ritus Latin¹. Pada gilirannya Konsili Vatikan II berulang-ulang, terutama dalam Konstitusi tentang liturgi suci, menempatkan misteri Paskah Kristus, sesuai dengan tradisi, di pusat, dan menekankan bahwa semua sakramen dan sakramentali memperoleh daya kekuatannya daripadanya².

2. Seperti setiap pekan mempunyai awal dan puncaknya dalam perayaan Minggu, yang selalu mempunyai ciri Paskah, demikian pula seluruh Tahun Gereja mempunyai puncaknya yang gemilang pada “ketiga hari Paskah Penderitaan, Wafat dan Kebangkitan Tuhan”³, yang dipersiapkan dalam masa tobat Prapaskah dan dilanjutkan dengan gembira selama 50 hari masa Paskah.

3. Di banyak kawasan umat kristiani kaum beriman bersama dengan para gembalanya amat menghargai perayaan ini dan banyak yang mengambil bagian padanya dengan manfaat rohani besar.

Tetapi di beberapa kawasan, sikap rajin dan penuh semangat yang semula menyertai sambutan pembaharuan malam Paskah itu mulai berangsur-angsur mendingin. Di beberapa tempat dewasa ini bahkan pengertian Malam Paskah kurang dikenal, sehingga perayaannya dianggap seperti Misa Sabtu sore, dan dirayakan dengan cara yang sama serta pada waktu yang sama seperti Misa Sabtu sore.

¹ Bdk.SRC Decr “*Dominicae Resurrectionis*” 9-2-1951, AAS 43 (1951) 128-137; idem: Decr “*Maxima redemptionis nostrae mysteria*” 16-11-1955, AAS 47 (1955) 838-847.

² Bdk.SC no.5, 6, 61.

³ Bdk.Normae universales de anno liturgico et de calendario n.18.

Di tempat lain lagi perayaan diadakan tidak pada waktu yang ditentukan. Karena selain itu, kebaktian dan ungkapan lain religio-sitas rakyat tak jarang diadakan pada waktu yang lebih cocok, maka kebaktian ini lebih dikunjungi umat daripada perayaan liturgi.

Tentu saja kesulitan-kesulitan ini dapat diterangkan terutama karena baik klerus maupun kaum beriman kurang mengenal misteri Paskah sebagai pusat tahun Gereja dan hidup kristiani⁴.

4. Hal bahwa dewasa ini masa liburan di kebanyakan kawasan bersamaan dengan Pekan Suci, demikian pula mentalitas masyarakat dewasa ini, menambah kesulitan untuk partisipasi kaum beriman dalam perayaan ini.

5. Mengingat hal ini dan dengan memperhatikan pengalaman di masa yang lalu, Kongregasi Ibadat menganggap baik dan wajar, mengingatkan aneka unsur teologis dan pastoral dan pelbagai peraturan yang dikeluarkan untuk Pekan Suci. Segala hal lain, yang dikatakan dalam buku-buku liturgi tentang masa tobat Prapaskah, Pekan Suci, ketiga Hari Paskah dan masa Paskah, juga tetap berlaku, kecuali jika ditafsirkan baru dalam dokumen ini.

Segala itu berdasarkan dokumen ini ditegaskan kembali, agar misteri-misteri agung penebusan kita dirayakan dengan lebih baik dan semua kaum beriman kristiani dapat mengambil bagian dalamnya dengan manfaat lebih besar⁵.

I. Masa Prapaskah

6. Masa Prapaskah tahunan adalah masa rahmat, karena kita mendaki Gunung Suci Hari Raya Paskah. "Masa Prapaskah mempunyai tugas ganda, mempersiapkan para katekumen dan kaum

⁴ Bdk. *Christus Dominus*, n.15

⁵ Bdk. SRC Decr. "*Maxima redemptionis nostrae mysteria*" 16-11-1955, AAS 47 (1955) 838-847.

beriman untuk perayaan misteri Paskah. Para calon diantar oleh perayaan pendaftaran, oleh perayaan tobat dan pengajaran untuk menghayati sakramen-sakramen inisiasi; kaum beriman harus lebih rajin mendengarkan Sabda Allah dan berdoa dan mempersiapkan diri dengan tobat atas pembaharuan janji baptis”⁶.

a) *Mengenai perayaan inisiasi ke dalam Gereja*

7. Seluruh inisiasi ke dalam Gereja mempunyai ciri Paskah, karena merupakan partisipasi sakramental pertama dalam Wafat dan Kebangkitan Kristus. Maka dari itu masa tobat Paskah harus dimanfaatkan secara intensif untuk persiapan rohani para calon, terutama dengan perayaan tobat dan “penyerahan”. Karena alasan yang sama Malam Paskah harus merupakan waktu normal untuk sakramen-sakramen inisiasi⁷

8. Jemaat yang tak mempunyai calon baptis, janganlah mengabaikan doa bagi mereka yang pada Malam Paskah mendatang akan menerima sakramen-sakramen inisiasi ke dalam Gereja di tempat lain. Para gembala hendaknya menerangkan kepada kaum beriman, apa makna pembaharuan janji baptis bagi mereka, yang diundang untuk menjalaninya pada akhir masa Prapaskah 40 hari itu⁸.

9. Selama masa Prapaskah hendaknya diadakan katekese bagi kaum dewasa yang dibaptis pada usia kanak-kanak, tetapi tidak mendapat pelajaran agama dan karenanya juga tidak menerima sakramen penguatan dan ekaristi. Demikian pula selama masa ini hendaknya diadakan perayaan tobat untuk mengantar mereka menerima sakramen tobat ⁹.

⁶ Bdk.CE no.249.

⁷ Bdk.RR: Ordo initiationis christianae adultorum, n.8, KHK kan.856.

⁸ *Missale Romanum*, Vigilia paschalis, n.46.

⁹ Bdk.RR: Ordo initiationis christianae adultorum, cap. IV, terutama n.303.

10. Masa tobat Paskah juga merupakan waktu perayaan tobat yang sesuai, baik bagi anak-anak usia sekolah yang belum dibaptis, tetapi dapat mengikuti pengajaran agama, maupun bagi anak-anak yang telah dibaptis yang untuk pertama kalinya diperkenankan menerima sakramen tobat¹⁰.

Uskup hendaknya juga memajukan pengajaran agama para calon, orang dewasa atau anak-anak dan sebisa-bisanya memimpin perayaan-perayaan yang ditentukan dengan partisipasi sebesar mungkin jemaat.¹¹

b) Perayaan Masa Prapaskah sendiri

11. Hari-hari Minggu dalam Masa Prapaskah harus diutamakan di atas semua Hari Raya Tuhan dan semua hari Raya yang jatuh pada salah satu dari Minggu-minggu ini, dipindah ke hari Sabtu sebelumnya¹². Hari-hari biasa masa tobat Prapaskah harus diutamakan di atas hari peringatan wajib¹³.

12. Pada hari Minggu haruslah dalam khotbah diadakan pengajaran terutama tentang misteri Paskah dan sakramen-sakramen. Dalam pada itu hendaknya dijelaskan teks-teks buku bacaan, terutama perikop Injil yang mengedepankan aneka aspek baptis dan sakramen-sakramen lain dan kerahiman Allah.

13. Imam hendaknya lebih sering dan lebih intensifewartakan Sabda Allah dalam homili Misa hari biasa, dalam perayaan Sabda, dalam perayaan tobat¹⁴, dalam khotbah khusus, atau pada kunjungan rumah, bila mereka mengunjungi keluarga dan pada kesempatan itu (seperti lazim di beberapa kawasan) mengadakan pemberkatan rumah, Kaum beriman hendaknya sering ikut mera-

¹⁰ Bdk. *ibid.* nn.330-333.

¹¹ Bdk. *CE* nn.250, 406-407; bdk. *RR*, *Ordo initiationis christianae adultorum* n.41.

¹² Bdk. *Normae universales de anno liturgico et de calendario* n.5, bdk. *ibid.* n.56 f. dan "*Notitiae*", 23 (1987) 397.

¹³ *Ibid.*, n.16, b).

¹⁴ *Missale Romanum*, *Institutio generalis*, n.42; bdk. *Ordo Paenitentiae*, n.36-37.

yakan ekaristi pada hari biasa, dan di mana hal itu tak mungkin, sekurang-kurangnya membaca bacaan liturgi Misa hari itu, sendiri atau dalam keluarga.

14. "Masa Tobat Prapaskah mempunyai ciri tobat"¹⁵ "Dalam katekese hendaknya ditegaskan kepada kaum beriman beserta akibat-akibat sosial dosa, hakikat tobat, yang menyangkal dosa sejauh merupakan penghinaan terhadap Allah"¹⁶.

Keutamaan tobat dan pelaksanaan praktisnya merupakan bagian-bagian yang perlu persiapan Paskah; dari pertobatan hati keluar praksis lahiriah tobat, baik bagi orang kristiani perorangan, maupun bagi seluruh jemaat; praksis tobat ini haruslah sesuai dengan semangat tobat yang dinyatakan Injil dengan jelas, dan dapat dimanfaatkan demi para saudara yang menderita kekurangan. Dalam pada itu harus diingat perlunya kesesuaian dengan situasi dan keadaan kehidupan zaman kita. Peran Gereja dalam peristiwa tobat harus diperhatikan dan doa bagi pendosa ditekankan; hal ini dapat dilaksanakan dengan sering memasukkan doa itu ke dalam Doa Umat.¹⁷

15. "Kaum beriman harus diingatkan untuk lebih rajin dan dengan manfaat lebih besar mengambil bagian dalam ibadat Masa Prapaskah dan perayaan tobat. Mereka terutama hendaknya diundang, sesuai dengan peraturan dan tradisi Gereja, untuk menerima sakramen tobat di masa ini, agar mereka dapat ikut merayakan misteri Paskah dengan hati murni. Dalam pada itu amat layak merayakan dalam masa Prapaskah sakramen tobat" sebagai perayaan bersama rekonsiliasi dengan pengakuan dan absolusi pribadi, seperti disediakan Ritus (Perayaan tobat)¹⁸.

Hendaknya para imam lebih sering menyediakan diri untuk pelayanan sakramen tobat dan menyediakan lebih banyak waktu

¹⁵ Paulus VI, Konstitusi Apostolik "*Paenitemini*", II, 1; AAS 58 (1966) 183.

¹⁶ CE n.251.

¹⁷ Bdk. *ibid.* n.251; SC n.109.

¹⁸ Bdk. CE n.251.

untuk pelayanan pengakuan dosa dan dengan demikian mempermudah penerimaan sakramen ini.

16. “Aneka kegiatan Masa Prapaskah juga harus diarahkan untuk lebih menerangi kehidupan Gereja setempat dan memajukannya. Maka dari itu amat dianjurkan, agar Gereja-gereja setempat, se-kurang-kurangnya di kota-kota agak besar, sesuai dengan kebiasaan Romawi mengadakan perayaan station yang sesuai. Se-yogyanya Uskup diosesan memimpin perayaan seperti itu. Tempat-tempat yang dapat dipakai ialah gereja dan kapel yang berarti, makam para Kudus dan tempat ziarah yang disukai di Keuskupan”¹⁹.

17. “Dalam Masa Prapaskah tak diperkenankan, menghias altar dengan bunga-bunga, bunyi alat-alat musik diperkenankan hanya untuk mengiringi nyanyian”²⁰, karena keduanya menggarisbawahi ciri tobat masa ini.

18. Sejak awal Masa Prapaskah sampai Malam Paskah “Haleluya” tidak dipakai dalam semua ibadat, juga pada Hari Raya dan Pesta²¹.

19. Nyanyian yang dipakai dalam ibadat, terutama perayaan Ekaristi, tetapi juga dalam kebaktian lain, harus disesuaikan dengan masa ini dan sedapat mungkin juga sesuai dengan teks liturgi.

20. Kebaktian rakyat yang sesuai dengan Masa Prapaskah, misalnya Jalan Salib, hendaknya dipelihara dan diresapi dengan semangat liturgi, sehingga kaum beriman dapat dihantar lebih mudah ke misteri Paskah Kristus.

¹⁹ Bdk. *ibid.* n. 260.

²⁰ *Ibid.* n. 252.

²¹ Bdk. *Normae universales de anno liturgico et de calendario*, n. 28.

c) Hari-hari khusus Masa Prapaskah

21. "Pada Rabu Abu kaum beriman dengan menerima abu, memasuki masa yang diperuntukkan bagi pemurnian jiwa. Tanda tobat ini yang berasal dari tradisi alkitabiah dan melalui tradisi Gereja sampai kepada kita, berarti bahwa manusia itu pendosa yang mengakukan dosanya terbuka di hadapan Allah; dengan demikian ia mengungkapkan kemauannya untuk bertobat, dibimbing pengharapan agar Tuhan berbelaskasih kepadanya. Dengan tanda ini mulailah jalan tobat yang bertujuan menerima sakramen tobat sebelum Hari Raya Paskah"²².

Pemberkatan dan pembagian abu dilaksanakan dalam Misa atau di luarnya; bila dalam Misa orang mulai dengan ibadat Sabda dan menutupnya dengan doa umat²³.

22. Rabu Abu harus dijalani sebagai hari tobat dalam seluruh Gereja, dengan pantang dan puasa²⁴.

23. Minggu Prapaskah I adalah permulaan Masa Suci terhormat 40 hari²⁵. Dalam perayaan ekaristi Minggu ini hal ini dapat diungkapkan: misalnya dengan prosesi masuk yang diiringi nyanyian Litani para Kudus²⁶. Uskup harus mengadakan perayaan pendaftaran para pelamar dalam gereja katedral atau juga dalam gereja lain, sesuai dengan kebutuhan pastoral²⁷.

24. Bacaan Injil tentang perempuan Samaria, orang yang lahir buta dan pembangkitan Lasarus, yang disediakan untuk Minggu Prapaskah ke-3, ke-4 dan ke-5 Tahun A, juga dapat dibawakan pada

²² Bdk. CE no.253.

²³ *Missale Romanum*, Feria IV Cinerum.

²⁴ Paulus VI, Konstitusi Apostolik "*Paenitemini*", II, I; AAS 58 (1966) 183; KHK kan,1251.

²⁵ *Missale Romanum*, Dominica I in Quadragesima, collecta et super oblata.

²⁶ Bdk. CE n.261

²⁷ Bdk. *ibid.* n.408-410

Tahun B dan C, karena amat bermakna bagi inisiasi ke dalam Gereja, terutama di mana ada pelamar baptis²⁸.

25. Pada Minggu Prapaskah ke-4 (“Laetare”) dan pada Hari Raya dan Pesta orgel dan alat-alat musik lain dapat dimainkan dan altar dapat dihias dengan bunga-bunga. Pada Minggu ini dapat juga dipakai busana berwarna merah muda²⁹.

26. Kebiasaan memberi selubung kepada salib-salib dalam gereja sejak Minggu Prapaskah ke 5, dapat dipertahankan, bila diperintahkan demikian oleh Konferensi Waligereja. Salib-salib tetap terselubung sampai akhir liturgi Jumat Agung, tetapi gambar-gambar sampai awal perayaan Malam Paskah³⁰.

II. Pekan Suci

27. Dalam Pekan Suci Gereja merayakan misteri keselamatan yang diwujudkan Kristus pada hari-hari terakhir hidup-Nya, sejak Ia sebagai Al Masih memasuki Yerusalem.

Masa Prapaskah berlangsung sampai dengan Kamis pekan ini. Dengan ekaristi Perjamuan Malam Terakhir mulailah ketiga Hari Paskah, yang meliputi Jumat Agung dan Sabtu Paskah, dan memuncak dalam perayaan Malam Paskah dan berakhir dengan ibadat sore Minggu Paskah.

“Hari-hari Pekan Suci, dari Senin sampai dengan Kamis, diutamakan di atas semua Hari Raya”³¹. Baptis dan krisma tak boleh diberikan pada hari-hari ini.

²⁸ *Missale Romanum*, Ordo lectionum Missae, ed altera, Praenotanda, n.97

²⁹ Bdk.CE n.252.

³⁰ *Missale Romanum*, rubrica in sabbato hebdomadae IV Quadragesimae.

³¹ Bdk.Normae universales de anno liturgico et de calendario, n.16a.

a) *Minggu Palma*

28. Pekan Suci mulai pada Minggu Palma, yang menghubungkan perayaan kemenangan Kristus Raja dengan pewartaan penderitaan-Nya. Pengaitan kedua aspek misteri Paskah ini harus menjadi jelas dalam perayaan dan katekese³².

29. Sejak dahulu kala masuknya Kristus ke Yerusalem diperingati dalam prosesi meriah. Dengan ini kaum kristiani menjalani peristiwa ini dan menyertai Tuhan, seperti anak-anak Ibrani yang menyongsong-Nya dan menyerukan “Hosana”³³.

Dalam setiap gereja hanya boleh diadakan satu kali prosesi, sebelum Misa, yang dihadiri kebanyakan kaum beriman; boleh juga Misa sore, Sabtu atau Minggu. Kaum beriman berkumpul dalam gereja samping atau di tempat lain yang pantas di luar gereja, yang menjadi tujuan prosesi, dan membawa ranting palma atau ranting lain dan mendahului umat³⁴. Ranting-ranting itu diberkati untuk dibawa dalam prosesi. Kaum beriman dapat menyimpan ranting-ranting itu di rumah; mereka diingatkan akan kemenangan Kristus yang mereka rayakan dalam prosesi Palma. Para gembala janganlah mengabaikan apa pun untuk mempersiapkan prosesi demi penghormatan Kristus Raja, dan merayakannya agar juga menghasilkan buah rohani dalam kehidupan kaum beriman.

30. Untuk perayaan masuknya Kristus ke Yerusalem di samping prosesi meriah yang telah dilukiskan di atas, dalam Buku Misa disediakan dua bentuk lain, yang dapat dipakai bila prosesi karena aneka alasan tidak mungkin; tetapi jangan dipakai karena memilih kemudahan.

Bentuk kedua ialah masuk meriah, bila tak dapat dilaksanakan prosesi di luar gereja. Bentuk ketiga ialah masuk biasa, yang

³² Bdk.*CE* n. 263.

³³ Bdk.*Missale Romanum*, Dominica in palmis de Passione Domini, n.9.

³⁴ Bdk.*CE* n.270.

diadakan dalam semua Misa Minggu ini, yang tidak didahului masuk meriah³⁵

31. Di mana tidak dapat diadakan Misa, dianjurkan untuk pada petang sebelumnya atau pada saat yang pantas pada hari Minggu mengadakan perayaan Sabda dengan tema masuknya Kristus sebagai Almasih dan penderitaan-Nya³⁶.

32. Selama prosesi hendaknya dinyanyikan oleh paduan suara dan umat nyanyian yang disediakan dalam Buku Misa seperti Mazmur 24 (23) dan 47 (46), atau nyanyian lain untuk menghormati Kristus Raja.

33. Kisah sengsara Tuhan dibawakan dengan meriah. Dianjurkan untuk membacakan atau menyanyikannya secara tradisional oleh tiga orang, yang mengambil alih peran Kristus, Penginjil dan umat. Harus dibawakan oleh para Diakon atau imam, atau, bila tidak ada, oleh lektor; dalam hal ini peran Kristus dikhususkan bagi imam. Pada pewartaan kisah sengsara ini tidak dinyalakan lilin; dupa, salam bagi umat dan penandaan buku tidak diadakan; hanya para diakon sebelumnya mohon berkat imam, seperti pada Injil³⁷. Karena manfaat rohani kaum beriman kisah sengsara dibawakan seutuhnya dan bacaan-bacaan sebelumnya tak boleh dilewati.

34. Setelah pembacaan kisah sengsara harus diadakan homili.

b) Misa Krisma

35. Misa krisma, yang dirayakan Uskup bersama presbiterium, krisma suci dan minyak-minyak lain diberkati, harus menjadi ungkapan kebersamaan para imam dengan Uskup dalam satu imamat Kristus.³⁸ Para imam dari semua kawasan Keuskupan

³⁵ Bdk. *Missale Romanum*, Dominica in palmis de Passione Domini, n.16.

³⁶ Bdk. *ibid.* n.19.

³⁷ Bdk. *ibid.* n.22, Untuk Misa yang dipimpin Uskup, bdk. *CE*, n.74.

³⁸ *Presbyterorum ordinis* n.7.

harus diundang menghadiri Misa ini dan mengadakan konselebrasi bersama Uskup; mereka harus berfungsi sebagai saksi dan pembantu pada pemberkatan krisma, seperti mereka melaksanakan pelayanan sehari-hari sebagai rekan-rekan Uskup dan penasihatnya.

Juga kaum beriman hendaknya diundang untuk mengambil bagian dalam Misa ini dan menyambut ekaristi. Menurut tradisi Misa Krisma diadakan pada Kamis Putih. Tetapi bila klerus dan umat pada hari ini sulit berkumpul sekitar Uskup, pemberkatan dapat dimajukan pada hari lain, yang harus dekat Paskah³⁹. Krisma dan minyak katekumen yang baru akan dipakai pada Malam Paskah untuk sakramen inisiasi.

36. Misa Krisma dirayakan hanya satu kali karena maknanya bagi kehidupan Keuskupan; harus di katedral, atau karena alasan pastoral dalam suatu gereja lain yang penting. Minyak-minyak suci harus diterima di paroki-paroki atau sebelum Misa Perjamuan Malam Terakhir atau pada waktu lain yang sesuai. Hal ini bermanfaat untuk mengajar kaum beriman tentang penggunaan krisma dan minyak lain serta dayanya dalam kehidupan kaum kristiani⁴⁰.

c) Perayaan tobat pada akhir masa Prapaskah

37. Masa Prapaskah harus ditutup dengan perayaan tobat, untuk mempersiapkan orang beriman perorangan dan seluruh jemaat menyelami misteri Paskah lebih mendalam.⁴¹ Perayaan demikian itu harus diadakan sebelum ketiga Hari Paskah, tetapi tidak langsung sebelum Misa Perjamuan Malam Terakhir.

³⁹ CE n.275

⁴⁰ Bdk. *Ibid.*n.276.

⁴¹ Bdk. *Ordo Paenitentiae*, Appendix II n.1.7. bdk. *supra* nota 18.

III. Trihari Suci

38. Gereja merayakan misteri terbesar penebusan manusia setiap tahun pada trihari yang berlangsung dari Misa Perjamuan Malam Terakhir pada Kamis Putih sampai dengan ibadat sore Minggu Paskah. Kurun waktu ini selayaknya bernama: “Trihari Penyaliban, Pemakaman dan Kebangkitan Kristus”⁴²; juga disebut “Tri Hari Paskah”, karena di dalamnya dipentaskan dan diwujudkan misteri Paskah, artinya, peralihan Tuhan dari dunia ini kepada Bapa. Oleh perayaan misteri ini, dalam tanda liturgis dan sakramental Gereja disatukan secara mesra dengan Kristus, Mempelainya.

39. Puasa Prapaskah pada kedua pertama hari-hari ini adalah puasa suci; Gereja berpuasa, menurut tradisi kuno, “karena mempelainya diambil daripadanya”⁴³. Pada Jumat Agung puasa dan pantang harus diadakan di mana-mana; juga dianjurkan untuk meneruskannya pada Sabtu Paskah, sehingga Gereja dengan hati gembira dan terbuka mencapai sukacita Kebangkitan Tuhan⁴⁴.

40. Pada Jumat Agung dan Sabtu Paskah ibadat bacaan dan ibadat pagi hendaknya dirayakan terbuka bersama jemaat. Uskup hendaknya, bila mungkin, mengambil bagian di dalamnya bersama klerus dan umat⁴⁵.

Ibadat ini, dulu disebut “Tenebrarum” harus mendapat tempat yang pantas dalam kesalehan kaum beriman; di dalamnya mereka hendaknya merenungkan dalam suasana doa Sengsara, Wafat dan Pemakaman Tuhan dan menantikan pewartaan Kebangkitan-Nya.

41. Untuk merayakan Tri Hari Paskah itu sepantasnya, diperlukan jumlah yang sesuai petugas dan putra altar yang harus diajar de-

⁴² Bdk.SRC Decr. “*Maxima redemptionis nostrae mysteria*” (6-11-1955), AAS 47 (1955) 858; S.Agustinus, *Epistula 55*, 24, PL 35, 215.

⁴³ Bdk.Mk 2: 19-20; Tertulianus, *De ieiunio*, 2 & 13, *Corpus Christianorum II*, 1271

⁴⁴ Bdk.CE n.295; SC n.110

⁴⁵ Bdk.CE n.296; *Institutio generalis de Liturgia Horarum*, n.210.

ngan tepat mengenai tugasnya. Para gembala harus menerangkan kepada kaum beriman makna dan jalannya perayaan semendalam mungkin dan mengantarkan mereka untuk mengambil bagian secara aktif dan rohani.

42. Nyanyian umat, demikian pula nyanyian imam dan petugas lainnya dalam perayaan Pekan Suci, khususnya Tri Hari Suci, amat bermakna, karena sesuai kemeriahan hari-hari ini menyanyikan teks yang dengan demikian dapat mengembangkan seluruh maknanya. Konferensi Waligereja diminta – bila belum terjadi – untuk menyediakan lagu untuk bagian-bagian yang harus selalu dibawakan dengan lagu, yakni:

- a. Doa permohonan pada Jumat Agung; *eventual* juga seruan diakon dan jawaban umat;
- b. Nyanyian pengangkatan dan penghormatan salib;
- c. Aklamasi prosesi lilin Paskah dan Madah Paskah, aleluya sesudah bacaan, litani dan aklamasi pemberkatan air baptis.

Teks liturgi nyanyian umat janganlah mudah diabaikan; terjemahannya ke dalam bahasa umat harus disertai lagu. Selama teks liturgi dalam bahasa umat belum disertai lagu, hendaknya dipilih teks-teks serupa. Hendaknya disediakan sejumlah nyanyian untuk perayaan ini yang dipakai hanya untuk perayaan ini. Isinya terutama:

- a. Nyanyian pada pemberkatan dan prosesi Palma dan masuk ke gereja;
- b. Nyanyian prosesi dengan minyak-minyak suci;
- c. Nyanyian prosesi persembahan dalam Misa Perjamuan Malam Terakhir Kamis Putih dan Madah untuk pemindahan Sakramen Mahakudus;
- d. Tanggapan atas mazmur tanggapan dalam perayaan Malam Paskah dan nyanyian untuk pemercikan air suci.

Pantaslah juga Kisah Sengsara, Madah Paskah dan pemberkatan air baptis disertai lagu yang mempermudah menyanyikan teks-teks itu.

Dalam gereja agak besar juga harus ditimba dari kekayaan musik Gereja lama dan baru; dalam pada itu hendaknya selalu ada kesempatan partisipasi umat.

43. Dianjurkan agar komunitas biarawan, klerikal atau laikal agak kecil, demikian pula kaum awam mengambil bagian dalam perayaan Trihari Suci dalam gereja-gereja agak besar⁴⁶. Demikian pula di mana kurang peserta, putra altar atau penyanyi, perayaan Trihari Suci jangan diadakan, dan kaum beriman hendaknya bergabung pada jemaat lebih besar. Bila beberapa paroki kecil dipercayakan kepada satu imam, kaum beriman bila dapat, hendaknya berhimpun dalam gereja agak besar dan merayakannya di sana.

Bila seorang Pastor Paroki menggembalakan dua paroki atau lebih, di mana banyak orang beriman mengambil bagian dalam ibadat, dan ibadat ini dirayakan dengan meriah dan sepantasnya, maka bolehlah ia dengan tetap mengindahkan peraturan dalam hal ini, juga mengulangi perayaan itu⁴⁷.

Para mahasiswa seminari hendaknya “merayakan misteri Paskah Kristus sedemikian rupa, sehingga mereka dapat mengantar umat yang dipercayakan kepada mereka”⁴⁸; untuk itu mereka harus mendapat pendidikan liturgis yang baik dan lengkap. Selayaknya-lah mereka selama masa pendidikannya di seminari mengalami kepenuhan dan kekayaan perayaan Paskah dalam ibadat yang dipimpin Uskup⁴⁹

⁴⁶ Bdk.SRC Instr. “*Eucharisticum mysterium*” 25-5-1967 n.26, AAS 59 (1967) 558.
Catatan: Dalam biara-biara rubiah perayaan Trihari Suci hendaknya dijalani semeriah mungkin di gereja biara.

⁴⁷ Bdk.SRC Ordinationes et declarationes circa Ordinem hebdomadae sanctae instauratum, 1-2-1957, n.21, AAS 49 (1957) 91-95.

⁴⁸ Optatum totius n.8.

⁴⁹ Bdk.SC pro educatione catholica, Instr.de institutione liturgica in seminariis, 17-5-1979, nn.15, 33.

IV. Misa Perjamuan Malam Terakhir Kamis Putih

44. Dengan Misa petang Kamis Putih “Gereja mengawali Tri Hari Suci Paskah dan memperingati Perjamuan Malam Terakhir; pada malam Kristus dikhianati, karena cinta akan orang-orangnya yang di dunia, Ia mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur kepada Bapa dan para Rasul sebagai makanan dan minuman dan menugaskan mereka serta para penggantinya dalam imamat, juga mempersembakkannya sebagai kurban”⁵⁰.

45. Perhatian sepenuhnya harus diberikan kepada misteri-misteri yang peringatannya dirayakan dalam Misa ini: pengadaan ekaristi dan imamat serta perintah kasih persaudaraan; itulah yang juga harus menjadi bahan homili hari ini.

46. Misa Perjamuan Malam Terakhir dirayakan petang hari, pada waktu yang paling sesuai untuk partisipasi seluruh jemaat. Semua imam dapat berkonselebrasi dalam Misa petang, juga bila mereka pada hari ini telah berkonselebrasi dalam Misa krisma atau karena alasan pastoral harus merayakan Misa lain⁵¹.

47. Bila dituntut keadaan pastoral, Ordinaris wilayah dapat memperkenankan Misa petang kedua di gereja-gereja dan kapel-kapel umum. Bagi kaum beriman yang tak dapat mengambil bagian dalam Misa petang, ia dapat, bila perlu, memperkenankan Misa juga pagi hari. Misa demikian itu tak pernah boleh diperkenankan untuk orang perorangan atau kelompok-kelompok kecil atau mempengaruhi partisipasi Misa utama petang hari. Menurut tradisi kuno Gereja pada hari ini semua Misa tanpa jemaat dilarang⁵².

48. Sebelum perayaan tabernakel harus kosong sama sekali⁵³. Hosti untuk komuni kaum beriman harus dikonsekrir dalam

⁵⁰ Bdk. *CE* n.297.

⁵¹ Bdk. *Missale Romanum*, Missa vespertina in Cena Domini.

⁵² Bdk. *ibid.*

⁵³ Bdk. *ibid.*, no.1

perayaan kurban ini⁵⁴. Jumlah hosti yang harus dikonsekrir harus cukup juga untuk komuni pada Jumat Agung.

49. Untuk menyimpan Sakramen Mahakudus harus dipersiapkan kapel dan dihias dengan pantas yang mengundang untuk doa dan meditasi; dianjurkan suatu kesederhanaan yang sesuai dengan hari-hari ini, sedangkan semua penyelewengan harus dihindari⁵⁵. Bila tabernakel berada dalam kapel tersendiri yang terpisah dari ruang utama gereja, dianjurkan menyediakan tempat penyimpanan dan penyembahan di situ.

50. Sementara “Gloria” dinyanyikan, lonceng-lonceng dibunyikan, bila lazim, dan setelah itu hening sampai Gloria di malam Paskah, kecuali jika ditentukan lain oleh Konferensi Waligereja atau Uskup setempat⁵⁶. Selama waktu itu juga orgel dan alat musik lain hanya boleh dipakai untuk mendukung nyanyian⁵⁷.

51. Pada hari ini sesuai dengan tradisi diadakan pencucian kaki pada pria-pria yang terpilih; maksudnya ialah untuk menunjukkan semangat pelayanan dan kasih Kristus yang datang, “tidak untuk dilayani, melainkan untuk melayani”⁵⁸. Kebiasaan ini hendaknya dipertahankan dan maksudnya diterangkan kepada kaum beriman.

52. Untuk persembahan dapat diadakan sumbangan bagi kaum miskin, terutama bila dikumpulkan selama masa Prapaskah sebagai buah matiraga; dalam pada itu orang menyanyi “*Ubi caritas est vera*”⁵⁹.

⁵⁴ SC n.55; SRC: Instr. “*Eucharisticum mysterium*” 25-5-1967, n.31, AAS 59 (1967) 557-558

⁵⁵ SRC: Decr. “*Maxima redemptionis nostrae mysteria*” 16-11-1955, n.9; AAS 47 (1955) 845

⁵⁶ Bdk. *Missale Romanum*, Missa vespertina in Cena Domini, nn.15-16.

⁵⁷ Bdk. CE n.300.

⁵⁸ Mt 20: 28.

⁵⁹ Bdk. CE n.303

53. Amat layaklah pada hari ini para diakon, akolit atau pembantu komuni menyambut komuni langsung dari altar, pada saat komuni, untuk kemudian membawanya kepada orang sakit, agar mereka ini lebih erat dihubungkan dengan Gereja yang merayakan.

54. Setelah doa penutup diadakan prosesi. Sakramen Mahakudus dibawa melalui gereja ke tempat penyimpanan; pembawa salib terdepan, diikuti pembawa lilin dan dupa; Madah "*Pange lingua*" atau nyanyian ekaristis lain dinyanyikan⁶⁰. Pemindahan Sakramen Mahakudus tidak dilaksanakan, bila keesokan harinya pada Jumat Agung tidak diadakan perayaan Sengsara dan Wafat Kristus⁶¹.

55. Sakramen Mahakudus ditempatkan dalam tabernakel yang kemudian ditutup. Pentakhtaan dengan monstrans tak diperkenankan. Tempat penyimpanan tak boleh berbentuk "makam suci"; hendaknya juga dihindari ungkapan "makam suci"; tempat penyimpanan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pemakaman Tuhan, melainkan untuk menyimpan hosti suci untuk komuni pada Jumat Agung.

56. Kaum beriman hendaknya diajak untuk setelah Misa Kamis Putih mengadakan adorasi malam di hadapan Sakramen Mahakudus dalam gereja. Dalam pada itu dapat dibacakan sebagian dari Injil Yohanes (bab 13-17). Adorasi ini setelah tengah malam tanpa upacara, karena hari Sengsara Tuhan sudah mulai⁶²

57. Setelah Misa altar ditutupi. Salib-salib bila mungkin diselbungi dengan kain merah atau ungu, bila tidak sudah terjadi Sabtu sebelum Minggu Prapaskah ke 5. Di depan gambar para Kudus tak boleh dinyalakan lilin.

⁶⁰ Bdk. *Missale Romanum*, Missa vespertina in Cena Domini, nn.15-16

⁶¹ Bdk. SRC: Declaratio 15-3-1956 n.3, AAS 48 (1956) 153; SRC, Ordinationes et declarationes circa Ordinem hebdomadae sanctae instauratum, 1-2-1957 n.14, AAS 49 (1957) 93.

⁶² Bdk. *Missale Romanum*, Missa vespertina in Cena Domini, n.21; SRC: Decr. "*Maxima redemptionis nostrae mysteria*" 16-11-1955, n.8-10, AAS 47 (1955) 845.

V. Jumat Agung

58. Pada hari ini, waktu Kristus, domba kurban kita dikurbankan⁶³, Gereja merenungkan Sengsara Tuhan dan Mempelainya dan menyembah Salib-Nya; dalam pada itu ia merenungkan asal-usulnya dari luka sisi Kristus yang wafat pada salib dan berdoa bagi keselamatan seluruh dunia.

59. Menurut tradisi kuno pada hari ini Gereja tidak merayakan Ekaristi; komuni suci dibagikan kepada kaum beriman hanya selama perayaan Sengsara dan Wafat Kristus, tetapi mereka yang sakit yang tak dapat mengikuti perayaan ini, dapat menerimanya pada setiap saat⁶⁴.

60. Jumat Agung di seluruh Gereja harus dijalani sebagai hari tobat, dan puasa serta pantang diwajibkan⁶⁵.

61. Perayaan sakramen-sakramen pada hari ini juga dilarang keras, kecuali sakramen tobat dan orang sakit⁶⁶. Pemakaman diadakan tanpa nyanyian, orgel dan lonceng.

62. Dianjurkan pada hari ini merayakan ibadat bacaan dan ibadat pagi dalam gereja bersama jemaat (bdk.no.40).

63. Perayaan Sengsara dan Wafat Kristus diadakan siang menjelang jam 15.00. Karena alasan pastoral dapat ditentukan waktu lain, yang memudahkan umat berkumpul, misalnya langsung setelah siang atau petang, tetapi tidak sesudah jam 21.00⁶⁷.

⁶³ 1 Kor 5: 7.

⁶⁴ Bdk. Missale Romanum, Feria VI in Passione Domini, nn.1, 3.

⁶⁵ Paulus VI: Konstitusi Apostolik "Paenitemini" II,2; AAS 58 (1966) 183; KHK kan.1251.

⁶⁶ Bdk. Missale Romanum, Feria VI in Passione Domini, n.1. CCD Declaratio *Ad Missale Romanum* dlm. "Notitiae" 13 (1977) 602.

⁶⁷ Bdk. *Ibid.*, n.3; SRC, Ordinationes et declarationes circa Ordinem hebdomadae sanctae Instauratum, 1-2-1957, n.15, AAS 49 (1957) 94.

64. Tata perayaan Sengsara dan Wafat Kristus yang berasal dari tradisi kuno Gereja, (yakni: ibadat Sabda, penghormatan salib, perayaan komuni) harus diadakan dengan tepat dan setia, dan tak boleh diubah sesukanya.

65. Imam dan asistennya pergi dengan diam ke altar, tanpa nyanyian. Bila perlu diadakan pengantar, hendaknya hal ini diadakan sebelum imam masuk. Imam dan asistennya tunduk di depan altar dan menelungkupkan diri. Ritus ini khas bagi Jumat Agung dan hendaknya dipertahankan, baik karena sikap rendah hati pantas bagi manusia⁶⁸, maupun mengungkapkan kedukaan Gereja. Kaum beriman berdiri selama masuknya imam dan setelahnya berlutut dan hening sejenak dalam doa.

66. Bacaan yang tersedia harus dibacakan lengkap. Nyanyian tanggapan dan nyanyian sebelum Injil dinyanyikan seperti biasanya. Kisah Sengsara menurut Yohanes dinyanyikan atau dibacakan seperti pada Minggu Palma (bdk.no.33). Setelah Kisah Sengsara ada homili yang diakhiri dengan keheningan doa sejenak⁶⁹.

67. Doa permohonan hendaknya dilaksanakan menurut teks dan bentuk yang berasal dari tradisi kuno dengan segala intensi, karena mengacu kepada daya universal sengsara Kristus, yang tergantung pada kayu salib untuk keselamatan seluruh dunia. Dalam keadaan darurat berat Ordinarius wilayah dapat memperkenankan atau memerintahkan doa khusus tambahan⁷⁰. Dari jumlah doa permohonan yang disediakan Buku Misa, imam dapat memilih yang paling sesuai dengan keadaan setempat. Tetapi urutan doa permohonan hendaknya dipertahankan, yakni selalu mendahulukan kepentingan umum⁷¹

⁶⁸ Bdk.*Ibid*, n.5 Oratio altera.

⁶⁹ Bdk.*Ibid*.n.9; bdk.*CE* n.319.

⁷⁰ Bdk.*Ibid*.n.12.

⁷¹ Bdk.*Missale Romanum*, Institutio generalis, n.46.

68. Untuk pengangkatan salib hendaknya cukup besar dan indah; salah satu dari kedua bentuk yang disediakan dalam buku Misa dapat dipilih. Ritus ini hendaknya dibawakan dengan meriah, sesuai dengan misteri penebusan kita: baik seruan pada pengangkatan salib maupun jawaban umat harus dinyanyikan, dan keheningan penuh hormat setelah ketiga kali berlutut jangan diabaikan, sementara imam sambil berdiri menjunjung salib.

69. Salib harus disajikan kepada setiap orang beriman untuk dihormati, karena penghormatan pribadi adalah unsur hakiki perayaan ini; hanya bila hadir jemaat yang amat besar, ritus penghormatan bersama dapat dilaksanakan.⁷² Hanya satu salib disediakan untuk dihormati, karena dituntut kesejatan tanda. Pada penghormatan salib dinyanyikan antifon, improperia dan madah, yang mengingatkan sejarah keselamatan dalam bentuk lirik⁷³; tetapi dapat juga diambil nyanyian lain yang sesuai.

70. Imam menyanyikan pengantar doa Bapa Kami, yang kemudian dinyanyikan oleh semua. Salam damai tak dipakai. Komuni dilaksanakan seperti diatur dalam Buku Misa. Sementara komuni dibagikan, dapat dinyanyikan mazmur 22 (21) atau nyanyian lain yang sesuai. Setelah pembagian komuni, bejana dengan hosti yang lebih dibawa ke tempat yang disediakan di luar gereja.

71. Setelah perayaan altar dilucuti, tetapi salib dan keempat kandelar dibiarkan. Dalam gereja dapat disediakan tempat bagi salib (misalnya di kapel, di mana pada hari Kamis Putih Sakramen Mahakudus disimpan), di mana kaum beriman menghormatinya dan mengucupnya dan meluangkan waktu untuk merenung.

72. Kegiatan kesalehan rakyat, misalnya Jalan Salib, prosesi sengsara atau kebaktian terhadap Santa Perawan Maria yang berduka, janganlah diabaikan karena alasan pastoral, tetapi teks dan nyanyiannya hendaknya sesuai dengan liturgi. Waktu untuk

⁷² Bdk. *Missale Romanum*, Feria VI, in Passione Domini, n.19.

⁷³ Bdk. Mikha 6: 3-4.

kebaktian itu hendaknya ditetapkan sedemikian rupa, sehingga tak mengganggu ibadat utama, sehingga menjadi jelas bahwa perayaan liturgi jauh lebih penting daripada kebaktian itu⁷⁴.

VI. Sabtu Paskah

73. Pada hari Sabtu Paskah Gereja tinggal di makam Tuhan, merenungkan Penderitaan, Wafat dan turun-Nya ke alam maut⁷⁵ dan menantikan Kebangkitan-Nya dengan puasa dan doa. Amat dianjurkan, untuk merayakan ibadat bacaan dan ibadat pagi bersama jemaat (bdk. no.40)⁷⁶. Di mana hal ini tak mungkin, hendaknya diadakan ibadat Sabda atau kebaktian yang sesuai dengan misteri hari ini.

74. Gambar Kristus – pada salib, beristirahat di makam atau turun ke alam maut -, yang menjelaskan misteri Sabtu Paskah, atau juga gambar Bunda berduka, dapat dipasang dalam gereja untuk dihormati kaum beriman.

75. Pada hari ini Gereja tak merayakan Kurban Misa⁷⁷. Komuni suci hanya dapat diberikan sebagai bekal suci. Perayaan sakramen perkawinan dan sakramen-sakramen lain, kecuali sakramen tobat dan orang sakit, tak boleh diberikan.

76. Kaum beriman harus diajar tentang ciri Sabtu Paskah⁷⁸. Kebiasaan yang terkait dengan hari ini, karena dahulu waktu perayaan Paskah dimajukan, harus dikhususkan bagi malam Paskah dan Minggu Paskah.

⁷⁴ Bdk.SC n.13

⁷⁵ Bdk.*Missale Romanum*, Sabbato sancto; Symbolum Apostolorum; 1 Ptr 3: 19

⁷⁶ Bdk.Institutio generalis de Liturgia Horarum, n.210.

⁷⁷ *Missale Romanum*, Sabbato sancto.

⁷⁸ *SCR*, Decr.*Maxima redemptionis nostrae mysteria* (16-11-1955) n.2, AAS 47 (1955) 843.

VII. Hari Raya Kebangkitan Tuhan

A. Perayaan Malam Paskah

77. Malam Paskah menurut tradisi kuno adalah “malam tirakatan (vigili) bagi Tuhan”⁷⁹; tirakatan yang diadakan mengenang malam kudus Tuhan bangkit dan karena itu dipandang sebagai “induk semua tirakatan”⁸⁰. Di malam ini Gereja menantikan dalam doa Kebangkitan Tuhan dan merayakannya dengan sakramen baptis, krisma dan ekaristi⁸¹.

1. Malam Paskah sebagai perayaan malam

78. Seluruh perayaan Malam Paskah dilaksanakan waktu malam: tak boleh diadakan sebelum gelap atau berakhir setelah fajar Minggu”⁸². Peraturan ini harus ditepati secara ketat. Penyelewengan dan kebiasaan yang terjadi di sana sini, yakni merayakan Malam Paskah pada waktu biasanya diadakan Misa Sabtu sore, tak dibenarkan⁸³. Alasan yang kadang-kadang diajukan untuk memajukan waktu perayaan Malam Paskah, misalnya kerawanan publik, tidak diberlakukan di malam Kelahiran Tuhan atau bila menyangkut acara macam-macam.

79. Malam Pesta Paskah yang dijalani orang-orang Ibrani dalam menantikan peralihan Tuhan yang membebaskan mereka dari perbudakan firau, dijadikan kenangan tahunan akan peristiwa ini; ia adalah gambar yang mewartakan Paskah sejati Kristus, sekaligus gambar pemerdekaan sejati: “Kristus mematahkan rantai kematian dan naik dari alam maut sebagai pemenang”⁸⁴.

⁷⁹ Bdk. *Kel* 12: 42.

⁸⁰ S. Agustinus, *Sermo* 219, *PL* 38, 1088.

⁸¹ *CE* n.332.

⁸² Bdk. *Ibid.*, n.333; *Missale Romanum*, *Vigilia paschalis*, n.3

⁸³ SRC, *Instr. Eucharisticum mysterium*, 25-5-1967 n.28. *AAS* 59 (1967) 556-557.

⁸⁴ *Missale Romanum*, *Vigilia paschalis*, n.19, *praeconium paschale*.

80. Sejak semula Gereja menjalani Paskah tahunan, hari raya tertinggi, dalam perayaan malam. Karena Kebangkitan Kristus adalah dasar iman kita dan harapan kita; oleh baptis dan krisma kita dimasukkan ke dalam misteri Paskah: mati bersama Dia, kita dimakamkan bersama Dia, dibangkitkan bersama Dia dan akan berkuasa bersama Dia juga⁸⁵. Tirakatan ini juga ditujukan kepada penantian kedatangan Tuhan kembali⁸⁶.

2. Struktur perayaan Malam Paskah dan makna setiap unsurnya

81. Malam Paskah mempunyai struktur sebagai berikut: Setelah perayaan cahaya pendek dan madah Paskah (Bagian I) Gereja Kudus merenungkan karya agung yang dilaksanakan Allah Tuhan pada umat-Nya sejak semula (Bagian II, ibadat Sabda), sampai ia bersama anggota-anggota baru yang dilahirkan kembali dalam baptis (Bagian III), diundang Tuhan ke meja yang disediakan-Nya bagi umat-Nya, sebagai kenangan akan wafat dan Kebangkitan-Nya, sampai ia datang kembali (Bagian IV)⁸⁷ Urutan tata perayaan ini tak boleh diubah atas kuasa sendiri.

82. Bagian I terdiri dari tindakan simbolis, yang hendaknya dilaksanakan seluruhnya dalam segala keindahannya, agar maknanya seperti diungkapkan dalam pengantar dan doa-doa, menjadi jelas bagi kaum beriman. Bila mungkin, sebaiknya di luar gereja di tempat yang sesuai diletakkan perapian untuk memberkati api; hendaknya cukup besar, agar nyala sungguh menembus kegelapan dan malam menjadi terang.

⁸⁵ Bdk. *SC* n.6; bdk. *Rom* 6: 3-6; *Ef* 2: 5-6; *Kol* 2: 12-13; *2 Tim* 2: 11-12.

⁸⁶ "Kita menjalani malam ini, karena Tuhan bangkit, dan kehidupan itu..., di mana tiada kematian dan tiada tidur, dimulai-Nya dalam Tubuh-Nya; Ia telah membangkitkan hidup itu dari kematian, sehingga tak mati lagi dan kematian tak berkuasa lagi atasnya..Maka bila kita dalam Kebangkitan-Nya menyanyikan lagu pujian dalam tirakatan agak panjang ini, Ia akan melimpahkan kepada kita rahmat untuk dalam hidup bersama dia berkuasa tanpa akhir". S.Agustinus, *Sermo Guelferbytan*, 5, 4, *PLS* 2, 552.

⁸⁷ Bdk. *Missale Romanum*, Vigilia paschalis, n.2.

Lilin Paskah demi kesungguhan tanda, harus sungguh lilin dari malam dan setiap tahun lilin baru; hanya boleh dipakai satu lilin Paskah, cukup besar tetapi tak pernah boleh buatan, agar dapat menjadi tanda bagi Kristus, yang adalah cahaya dunia. Ia diberkati dengan tanda dan kata yang ditetapkan dalam buku misa yang dapat diganti oleh Konferensi Waligereja dengan yang lain⁸⁸.

83. Dengan prosesi umat memasuki gereja dan diterangi hanya oleh cahaya lilin Paskah. Seperti putra-putra Israel di malam dibimbing oleh tiang api, demikian pula orang-orang kristiani pada gilirannya mengikuti Kristus dalam kebangkitan-Nya. Dalam prosesi itu jawaban umat “Syukur kepada Allah” dapat ditambahkan seruan untuk menghormati Tuhan. Dari lilin Paskah cahaya dibagikan kepada lilin-lilin yang dibawa semua, sementara cahaya listrik masih belum dinyalakan.

84. Diakon mewartakan madah Paskah yang menyanyikan misteri Paskah dalam kata-kata puitis, tertampung dalam seluruh sejarah keselamatan. Bila tiada diakon, dan bukan imam sendiri yang dapat menyanyikan madah Paskah, dapat diserahkan kepada seorang penyanyi. Konferensi Uskup dapat menyesuaikan madah Paskah itu dengan memasukkan aklamasi jemaat⁸⁹.

85. Bacaan-bacaan dari Kitab Suci merupakan bagian kedua perayaan Malam Paskah. Di dalamnya dilukiskan karya-karya agung sejarah keselamatan yang harus direnungkan kaum beriman dengan tenang; mereka dibantu nyanyian mazmur tanggapan, keheningan meditatif dan doa-doa setelah bacaan.

Perayaan Malam Paskah yang dibaharui mempunyai tujuh bacaan dari Perjanjian Lama, yakni dari Taurat dan para Nabi, yang sebagian besar berasal dari tradisi kuno Timur dan Barat, dan dua bacaan dari Perjanjian Baru, satu bacaan surat Rasul dan Injil. Demikianlah Gereja menjelaskan misteri Paskah Kristus “dengan

⁸⁸ Bdk. *ibid*, nn.10-12

⁸⁹ Bdk. *ibid*, n.17

berpangkal pada Musa dan semua Nabi”⁹⁰. Maka dari itu haruslah dibacakan semua bacaan, di mana mungkin, agar terpelihara ciri tirakatan yang memang memerlukan waktu yang lebih lama. Tetapi bila ada alasan pastoral untuk mengurangi jumlah bacaan itu, haruslah sekurang-kurangnya dipakai tiga bacaan dari Perjanjian Lama, yakni dari kitab Taurat dan Nabi-nabi; dalam pada itu harus ada bacaan dari bab ke 14 dari Kitab Keluaran dengan kantikumnya⁹¹.

86. Arti tipologis teks-teks Perjanjian Lama berakar dalam Perjanjian Baru dan dijelaskan dalam doa yang dibawakan imam setelah setiap bacaan; kiranya dapat membantu, bila kaum beriman dengan pengantar pendek oleh imam atau diakon diantar untuk mengerti arti tipologis itu.

Komisi Liturgi nasional atau diosesan hendaknya menyediakan bahan yang bermanfaat untuk itu bagi para pengemban pastoral. Setelah setiap bacaan dinyanyikan mazmur tanggapan; jemaat menjawab dengan refren. Pengulangan unsur-unsur itu dimaksudkan untuk mempertahankan irama yang membantu kaum beriman mengikutinya dengan batin penuh perhatian dan kesalehan⁹². Hendaknya dengan seksama diusahakan agar mazmur jangan diganti dengan nyanyian yang kurang pantas bagi liturgi.

87. Setelah bacaan Perjanjian Lama dinyanyikan gloria dan lonceng-lonceng dibunyikan, di mana lazim; lalu diikuti doa pembukaan dan orang beralih kepada bacaan-bacaan dari Perjanjian Baru. Sebagai epistola dibacakan nasihat Rasul Paulus tentang baptis sebagai inisiasi ke dalam misteri Paskah Kristus.

Semua berdiri dan dengan meriah imam menyanyikan aleluya, tiga kali dan setiap kali lebih tinggi, dan umat mengulanginya⁹³. Bila perlu, aleluya dinyanyikan pemazmur atau penyanyi; umat meng-

⁹⁰ Lk 24: 27; Bdk.Lk 24: 44-45.

⁹¹ Bdk.*Missale Romanum*, Vigilia paschalis n.21.

⁹² *Ibid*, n.23.

⁹³ Bdk. *CE* no.352

ulanginya sebagai sisipan antara ayat-ayat mazmur 118 (117), yang begitu sering dipakai para Rasul dalam kotbah Paskah⁹⁴. Pemakluman Kebangkitan Tuhan dalam Injil merupakan puncak seluruh ibadat Sabda. Injil diikuti homili, meskipun pendek dan tak boleh diabaikan.

88. Bagian III Malam Paskah ialah perayaan baptis. Paskah Kristus dan Paskah kita kini dirayakan dalam sakramen. Hal ini diungkapkan sepenuhnya dalam gereja-gereja di mana ada tempat baptis, bila juga orang dewasa digabungkan pada Gereja atau sekurang-kurangnya anak-anak dibaptis⁹⁵. Juga bila tiada calon baptis, dalam gereja paroki diberkati air baptis. Bila pemberkatan tidak dilaksanakan pada tempat baptis, melainkan di dekat altar, air baptis kemudian dibawa ke tempat baptis, di mana ia disimpan selama seluruh masa Paskah⁹⁶. Di mana tiada orang dibaptis dan tiada pemberkatan air baptis, air diberkati untuk mengenang baptis dan untuk memerciki umat⁹⁷.

89. Setelah itu dilaksanakan pembaharuan janji baptis, Imam mengatakan beberapa kata pengantar. Kaum beriman sambil berdiri memegang lilin yang menyala dan menjawab atas pertanyaan yang diajukan. Lalu mereka diperciki dengan air suci. Demikianlah dengan tanda dan kata mereka diingatkan akan baptis yang telah mereka terima. Imam menelusuri gereja dan memerciki jemaat, sementara semua menyanyikan antifon; “Vidi aquam” – “Aku melihat air” atau nyanyian lain dengan ciri baptis⁹⁸.

90. Perayaan ekaristi adalah bagian IV perayaan Malam Paskah dan juga puncaknya, karena ekaristi adalah sakramen Paskah, kenangan akan kurban salib Kristus, kehadiran Tuhan yang Bangkit, penyelesaian inisiasi ke dalam Gereja danantisipasi pesta Paskah abadi.

⁹⁴ Bdk. *Kis* 4: 11-12, *Mt* 21: 42; *Mk* 12: 10; *Lk* 20: 17

⁹⁵ Bdk. *RR*, *Ordo Baptismi parvulorum* n.6

⁹⁶ *Missale Romanum*, *Vigilia paschalis* n.48

⁹⁷ Bdk. *Ibid*, n.45

⁹⁸ Bdk. *Ibid*, n.47

91. Harus diusahakan agar perayaan ekaristi jangan cepat-cepat dan tergesa-gesa; sebaliknya, semua ritus dan perkataan harus diungkapkan dengan tegas: Doa permohonan yang dilaksanakan mereka yang baru dibaptis untuk pertama kalinya sebagai kaum beriman yang mewujudkan imamat kerajaan⁹⁹.

Persiapan persembahan yang melibatkan peran mereka yang baru dibaptis, Doa Syukur Agung I, atau II, atau III dengan sisipan masing-masing, yang sebaiknya dinyanyikan¹⁰⁰. Akhirnya Komuni sebagai saat partisipasi paling mendalam pada misteri yang dirayakan. Pada komuni bila mungkin, hendaknya dinyanyikan Mazmur 118 (117) dengan antifon “Anak domba kita” atau mazmur 33 (32) dengan tiga kali haleluya sebagai antifon, atau nyanyian Paskah lain.

92. Sepantasnya komuni dalam perayaan Malam Paskah diberi kepenuhan tanda ekaristis, dengan membagikannya dalam rupa roti dan anggur. Ordinarius wilayah hendaknya memutuskan, sejauh mana hal ini sebaiknya dilaksanakan¹⁰¹.

3. Petunjuk-petunjuk pastoral

93. Perayaan Malam Paskah harus dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan jemaat memahami seluruh kekayaan teks dan ritus. Maka dari itu harus diperhatikan, agar semuanya penuh makna dan tepat, agar kaum beriman berperan aktif dan diusahakan agar ada cukup misdinar serta lektor dan paduan suara.

94. Diharapkan agar kadang-kadang beberapa jemaat berhimpun dalam satu gereja, bila jemaat-jemaat ini amat berdekatan atau terlalu kecil, sehingga perayaan meriah tak mungkin. Partisipasi kelompok-kelompok dalam perayaan bersama Malam Paskah

⁹⁹ Bdk. *Ibid*, n.49; RR, Ordo initiationis christianae adultorum, n.36

¹⁰⁰ Bdk. *Missale Romanum*, Vigilia paschalis, n. 53; *Ibid*., Missae rituales, 3.In Conferendo Baptismate.

¹⁰¹ Bdk. *Missale Romanum*, Institutio generalis nn.240-242

hendaknya dikembangkan agar dengan demikian semua orang beriman mendapat pengalaman yang lebih mendalam persekutuan dalam Gereja. Kaum beriman yang karena cuti tak berada di tempat, hendaknya diajak agar mereka mengambil bagian dalam ibadat di tempat liburan mereka.

95. Bila perayaan Malam Paskah diumumkan, hendaknya dihindari memberi kesan seolah-olah itu petang Sabtu Paskah. Sebaliknya harus dikatakan bahwa perayaan Malam Paskah terjadi “pada malam Paskah” sebagai satu-satunya ibadat. Para gembala hendaknya mengajak kaum beriman untuk mengambil bagian dalam seluruh perayaan Malam Paskah¹⁰².

96. Perayaan Malam Paskah yang baik menuntut agar para gembala sendiri lebih memahami teks dan ritus, sehingga mereka mampu sebagai pendidik mengantar kaum beriman kepada misteri ini.

B. Minggu Paskah

97. Misa Minggu Paskah harus dirayakan dengan meriah. Sebagai tobat dianjurkan hari ini pemercikan dengan air, yang diberkati pada Malam Paskah; sementara itu dinyanyikan antifon “*Vidi aquam*” – “Aku melihat air” atau nyanyian lain dengan ciri baptis. Dengan air berkat ini juga tempat air pada pintu gereja diisi.

98. Perayaan Vesper Paskah yang disertai prosesi ke bejana baptis seraya menyanyikan mazmur, hendaknya dipertahankan, di mana lazim, dan hendaknya dimulai, bila belum lazim¹⁰³.

99. Lilin Paskah ditempatkan di sisi mimbar atau di sisi altar; lilin itu sekurang-kurangnya pada semua perayaan liturgi agak besar dinyalakan, pada Misa, ibadat pagi atau ibadat sore, sampai dengan Minggu Pentakosta. Setelah itu lilin Paskah itu disimpan dengan

¹⁰² Bdk.SC n.106

¹⁰³ Bdk.Institutio generalis de Liturgia Horarum, n.213.

hormat dalam kapel baptis, dan pada perayaan baptis lilin baptis dinyalakan padanya. Pada Misa Arwah pada hari pemakaman lilin Paskah hendaknya ditempatkan pada peti sebagai tanda bahwa kematian orang kristiani adalah paskah pribadinya. Di luar masa Paskah lilin Paskah tak boleh dinyalakan dan juga tidak tinggal yang di altar¹⁰⁴

VIII. Masa Paskah

100. Perayaan Paskah dilanjutkan dalam masa Paskah. Ke 50 hari, dari Minggu Paskah sampai dengan Minggu Pentakosta, dirayakan dengan gembira bagaikan satu Hari Raya, bagaikan “Minggu Agung”¹⁰⁵.

101. Hari-hari Minggu masa ini dipandang sebagai Minggu-minggu Paskah dan juga disebut demikian, dan diutamakan di atas semua hari raya Tuhan dan semua hari raya. Bila hari raya jatuh pada hari Minggu ini, maka dipindahkan ke Sabtu sebelumnya¹⁰⁶. Perayaan untuk menghormati Perawan Maria atau para Kudus, yang jatuh pada pekan, tak dapat diadakan pada Minggu-Minggu itu¹⁰⁷.

102. Bagi orang dewasa yang digabungkan pada Gereja pada Malam Paskah, seluruh masa Paskah adalah waktu mistagogi. Di mana ada orang yang baru dibaptis, hendaknya ditepati apa yang dikatakan dalam “*Ordo initiationis christianae adultorum*” no.37-40 dan 235-239. Dalam semua gereja selama oktaf Paskah hendaknya dalam Doa Syukur Agung mereka yang baru dibaptis didoakan.

103. Selama seluruh masa Paskah dalam Misa Minggu mereka yang baru dibaptis hendaknya disediakan tempat tersendiri pada kaum beriman. Semua yang baru dibaptis kalau bisa, hendaknya

¹⁰⁴ Bdk. *Missale Romanum*, Dominica Pentecostes, rubrica finalis; *Rituale Romanum*, Ordo Baptismi parvulorum, De initiatione christiana, Praenotanda generalia, n.25.

¹⁰⁵ Bdk. *Normae universales de anno liturgico et de calendario*, n.22.

¹⁰⁶ Bdk. *Ibid*, n.5, 23

¹⁰⁷ Bdk. *Ibid*. n.58

mengambil bagian dalam Misa bersama wali baptisnya. Dalam homili dan bila sesuai, dalam doa permohonan mereka harus disebut. Sebagai penutup masa inisiasi, sekitar Minggu Pentakosta, hendaknya diadakan perayaan, sesuai dengan kebiasaan negeri¹⁰⁸. Juga pantaslah anak-anak menerima komuni pertama pada Minggu-Minggu masa Paskah.

104. Dalam masa Paskah para gembala hendaknya mengajar kaum beriman yang sudah menyambut ekaristi, tentang makna perintah Gereja menerima komuni pada masa ini¹⁰⁹. Amat dianjurkan memberi komuni kepada orang-orang sakit, bila dapat dalam oktaf Paskah.

105. Di mana lazim memberkati rumah waktu Paskah, hendaknya pemberkatan ini dilaksanakan oleh Pastor atau imam lain atau diakon yang diutusnyanya. Ini merupakan peluang untuk pertemuan pastoral¹¹⁰. Pastor hendaknya mengunjungi rumah-rumah dan setiap keluarga, berbicara dengan mereka dan berdoa dengan mereka; ia dapat menggunakan teks buku *De Benedictionibus*¹¹¹. Di kota-kota besar hendaknya disediakan kemungkinan menghimpun sejumlah keluarga dan bersama mereka mengadakan perayaan pemberkatan bersama.

106. Ada kebiasaan rakyat yang terkait dengan Paskah, dan di beberapa tempat lebih menarik daripada perayaan liturgi sendiri. Kebiasaan ini jangan dilecehkan, karena dapat merupakan ungkapan religiositas rakyat. Konferensi Waligereja dan Ordinaris wilayah hendaknya mengusahakan, agar kebiasaan seperti itu yang dapat memajukan kesalehan, sebisanya disesuaikan dengan liturgi, dire-

¹⁰⁸ Bdk.RR, Ordo initiationis christianae adultorum, nn.235-237. Bdk.*Ibid.*, nn. 238-239.

¹⁰⁹ Bdk.KHK kan.920.

¹¹⁰ SCR, Decr. *Maxima redemptionis nostrae mysteria*, 16-11-1955, n.24, AAS 47 (1955) 847

¹¹¹ *De Benedictionibus*, caput I, II, Ordo benedictionis annuae familiarum in propriis domibus.

sapi semangat liturgi, dan bersumber serta mengarah kepada liturgi¹¹².

107. Ke 50 hari ini ditutup dengan Minggu Pentakosta, hari perayaan kedatangan Roh Kudus pada para Rasul, asal-usul Gereja dan awal perutusannya kepada manusia segala bahasa, rakyat dan bangsa.¹¹³ Dianjurkan untuk memperpanjang Misa petang sebelumnya menjadi tirakatan; tetapi tidak diarahkan kepada baptis, seperti pada malam Paskah, melainkan lebih pada doa tak kunjung henti, menurut teladan para Rasul dan murid, yang “rukun bertekun dalam doa bersama Maria, Ibu Yesus” dan menantikan Roh Kudus¹¹⁴

108. “Salah satu ciri khas perayaan Paskah ialah bahwa seluruh Gereja menikmati pengampunan dosa, yang diberikan tak hanya kepada mereka yang dilahirkan kembali dalam baptis, melainkan juga kepada mereka yang sudah lama adalah anak-anak angkat”¹¹⁵. Dengan upaya pastoral intensif dan kerajinan rohani yang diperdalam, dengan bantuan Tuhan, semua yang telah merayakan Paskah, juga akan mempertahankannya dalam kehidupan mereka¹¹⁶.

¹¹² Bdk.SC n.13.Bdk.CCD, *Orientamenti e proposte per la celebrazione dell'anno mariano*, 3-4-1987, nn.3, 51-56

¹¹³ Bdk.Normae universales de anno liturgico et de calendario, n.23

¹¹⁴ Doa sore pertama Hari Raya dapat dipadukan dengan Misa; hal ini terjadi dengan cara yang disediakan dalam *Institutio generalis de Liturgia Horarum* n.96. Agar misteri hari ini dikenal lebih mendalam dan lebih baik, dapatlah beberapa bacaan dari Kitab Suci dibacakan, yang disediakan dalam leksionar. Dalam hal ini lektor menuju ke mimbar dan di sana membacakan bacaan pertama; lalu pemazmur atau penyanyi menyanyikan mazmur tanggapan yang dijawab oleh jemaat dengan refren. Lalu semua berdiri, dan imam mengatakan: Marilah berdoa, dan setelah semua berdoa sejenak dalam keheningan, ia membawakan doa yang sesuai dengan bacaan itu (misalnya salah satu dari doa pembukaan pekan VII Paskah).

¹¹⁵ St.Leo Agung, *Sermo 6 de Quadragesima*, 1-2, PL. 54, 285

¹¹⁶ Bdk.*Missale Romanum*, Sabbato post dominicam VII Paschae, collecta.

Diberikan di Roma, di kedudukan Kongregasi Ibadat Ilahi, 16
Januari 1988

Paulus Augustinus Card. Mayer, OSB
Perfek

Vergilius Noe
Uskup tituler Voncaria
Sekretaris

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATICAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KESEMBIRAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATICAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESJARUM.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATICAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL –

- TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
 28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESI. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESI MASA KINI
 29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR
 41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
 42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
 43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
 44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
 46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
 47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
 48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
 49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
 50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS

}
Tergabung dalam
terbitan Ajaran Sosial
Gereja (ASG)

- YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI.** SEBUAH JAWABAN PASTORAL. **(B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI.** HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG.** PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. **(B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN.** SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI
56. **FIDES ET RATIO.** IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB
57. **GEREJA DI ASIA.** ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI).** **(B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES.** GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. **(B) DEKLARASI DOMINUS IESUS.** PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN.** INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.

69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1. PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL"; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA"; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP

97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II.
MISERICORDIAE VULTUS. BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **A. GEREJA DAN INTERNET ; B. ETIKA DALAM INTERNET ; C. PERKEMBANGAN CEPAT.**
112. **COMMUNIO ET PROGRESSIO.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL

TERBITAN LAINNYA

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE.** Terbitan DOKPEN KWI. 1997. 251 halaman
2. **KITAB HUKUM KANONIK. EDISI BAHASA INDONESIA.** DOKPEN KWI. 2018. Revisi Kan. 838
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA.** DOKPEN KWI. 2017
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia, khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI.